

## PENYELENGGARAAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SAMARINDA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

**(Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah)**

*Implementation Diniyah Madrasah in Samarinda City Province, East Kalimantan  
(Level Analysis of Knowledge, Attitudes, and Behavior Society Against Madrasah Diniyah)*

**Oleh: Amiruddin \***

\*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar  
E-mail: [amiruddinalbarru@yahoo.co.id](mailto:amiruddinalbarru@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui tingkat respon masyarakat terhadap penyelenggaraan madrasah diniyah. Respon yang dimaksud terdiri atas pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat selama ini berkaitan dengan madrasah diniyah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini mengangkat dua pertanyaan penelitian 1). Bagaimana respon masyarakat terhadap madrasah diniyah? 2). Faktor apapun yang memengaruhi respon masyarakat terhadap madrasah diniyah. Jenis pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan angket/kuesioner, wawancara dan studi dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat ketiga variabel dalam mengukur respon masyarakat terhadap Madrasah Diniyah di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, yaitu tingkat pengetahuan, sikap (kesediaan) dan perilaku (partisipasi) responden terhadap Madrasah Diniyah. Untuk variabel Tingkat Pengetahuan dan sikap (kesediaan) dalam merespon Madrasah Diniyah terkategorikan "tinggi", sedangkan untuk variabel tingkat perilaku (partisipasi) responden terhadap peningkatan Madrasah Diniyah masih terkategorikan "rendah".

**Kata Kunci:** Madrasah Diniyah

### Abstract

*This quantitative descriptive study aims to determine the level of public response to the implementation of Diniyah Madrasas. Response intended is consist of knowledge, attitudes and behaviors related to the community during in Diniyah Madrasas and the factors that influence it. The study raises two research questions 1) how can public response to diniyah madrasas?, 2) what factors influence the public response to the madrassa diniyah. Type of approach used is quantitative approach data collection techniques used are questionnaires, interviews and documentation studies. The findings in this study is there are variables in measuring public response to Madrasah Diniyah in Samarinda, East Kalimantan province, namely the level of knowledge, attitude (willingness) and behavior (participation) of respondents to the Madrasah Diniyah. For a variable level of Knowledge and Attitude (willingness) to respond to Madrasah Diniyah categorized "high", whereas for variable rate behavior (participation) of respondents to an increase in Madrasah Diniyah still categorized "low".*

**Keywords:** Diniyah Madrasah

### PENDAHULUAN

**L**embaga pendidikan Islam di Indonesia lahir bersamaan dengan masuknya Agama Islam, yang disebut dengan pesantren dan madrasah. Di masa pemerintahan Hindia Belanda hampir di semua desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam terdapat madrasah, antara lain madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti, "pengajian anak-anak", "sekolah kitab", "sekolah agama" dan lain-lain. Pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak bentuk dan ragamnya

tergantung dari yang mendirikannya dan kebanyakan adalah usaha perorangan, dengan tujuan semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt, begitu pula sistem yang dipergunakan tergantung dari keputusan para pendiri dan pengasuhnya.<sup>1</sup>

Pesantren dan madrasah diniyah keduanya merupakan lembaga pendidikan yang relatif sama karena keduanya lahir dari kehendak dan partisipasi masyarakat, untuk kepentingan masyarakat dalam rangka mendidik anak-anak agar memiliki ilmu agama. Salah satu keunikan madrasah diniyah dibanding

Abdul Rahman Halim. 2009. *Paradigma Baru Sistem Pembinaan Madrasah*, Yogyakarta: Kota Kembang

dengan yang lainnya adalah kekenyalannya menghadapi tantangan dan permasalahan yang muncul meskipun dengan kondisi sederhana bahkan penuh keterbatasan, namun tetap eksis berkembang searah dengan perubahan waktu sampai sekarang. Selain itu bagi madrasah diniyah dengan penyelenggaraannya bebas memilih bentuk atau pola, pendekatan bahkan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak terikat pada model tertentu.

Sejalan dengan usaha pembaharuan dibidang pendidikan pada umumnya, maka dunia madrasah pun turut mengalami perubahan. Organisasi yang menyelenggarakan madrasah melakukan penyesuaian perubahan dengan melakukan penyusunan kurikulum yang didalamnya memuat materi ajar umum disamping materi ajar tentang agama yang sudah melekat sejak lama.

Undang-undang tentang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan, dalam penataan pendidikan Islam digunakan dua peristilahan, yaitu Madrasah dan Pendidikan Keagamaan. Sedang pendidikan keagamaan salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (pasal 31 ayat 3). Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren dan majelis taklim. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (pasal 31 ayat 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama menempati posisi strategis dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Madrasah diniyah yang merupakan bahagian dari pendidikan keagamaan secara historis telah mampu melaksanakan peranannya dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlakul karimah (berakhlak mulia)

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah rakyat dan hingga kini tetap merakyat, yaitu pondok pesantren dan madrasah diniyah. Madrasah diniyah, adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan khusus ilmu agama dan bahasa Arab dan dapat diselenggarakan melalui jalur sekolah maupun jalur luar sekolah. Madrasah diniyah yang diselenggarakan melalui jalur sekolah (formal) terdiri atas tiga jenjang yaitu diniyah *ula/awwaliyah*, *wustha* dan *ulya*. Sedangkan yang diselenggarakan melalui jalur

luar sekolah (nonformal dan informal) tidak harus berjenjang dan pada umumnya mendidik peserta didik yang sudah mengikuti pendidikan pada pendidikan formal. Diniyah yang sifatnya suplemen terhadap pendidikan umum ini menyajikan pendidikan agama dan Bahasa Arab kepada peserta didik sekolah umum yang bermaksud menambah ilmu pengetahuan agamanya.

Dalam peningkatan kualitas madrasah diniyah diupayakan diantaranya dengan Permen Agama Nomor 3 Tahun 1983 tentang Kurikulum Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga cita-cita pendidikan di madrasah diniyah dapat dicapai secara selektif. Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dilanjutkan dengan disahkannya PP Nomor 25 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan memperlihat sebuah perkembangan yang baik terhadap Madrasah Diniyah. Selain itu upaya pemerintah yang akan menyesuaikan kurikulum pendidikan madrasah diniyah dengan kurikulum nasional. Penyesuaian itu dilakukan sebagai upaya menyelaraskan pola pendidikan di madrasah diniyah dengan sistem pendidikan nasional. Sebab, selama ini, lulusan madrasah diniyah masih belum mendapat pengakuan dari pemerintah, terutama oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Karena itu terdapat perubahan kualitas target pencapaian dari proses pendidikan di madrasah diniyah.<sup>2</sup>

Selaras dengan upaya penyesuaian pola pendidikan madrasah diniyah dengan sistem pendidikan nasional di atas tampak pergeseran tersebut tidak memberikan perubahan pada minat masyarakat terhadap pendidikan agama, dalam hal ini madrasah diniyah. Kecendungan masyarakat menyekolahkan anaknya pada sekolah umum lebih dominan dari pada menyekolahkan anaknya di madrasah diniyah. Hal ini tampak pada perkembangan jumlah murid/siswa madrasah diniyah baik pada tingkat *ula'*, *wustha*, dan *ulya*. Setiap tingkatan kelas dari madrasah diniyah memiliki masimal siswa sebanyak 10 orang.

Penelitian yang selama ini yang dilakukan berkaitan dengan madrasah diniyah lebih terpokus pada profil, pembelajaran, metode belajar, kurikulum dan presetasi belajar. Sedangkan mengamati perkembangan minat dan respon masyarakat tersebut terhadap

<sup>2</sup> Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI, 2004

madrasah diniyah, sangat jarang dilakukan. Selain itu terdapat pula penelitian yang mengkaji respon masyarakat terhadap mutu pendidikan di sebuah madrasah diniyah.

Karena itu, kajian terhadap madrasah diniyah sebagai sebuah sistem pendidikan dominan diamati dari aspek proses dan out put, sedangkan dari aspek imput sangat jarang dilakukan. Mengamati perkembangan minat dan respon masyarakat tersebut terhadap madrasah diniyah, sangat urgent untuk dilakukan. Urgensitas fokus itu disebabkan masyarakat merupakan komponen yang imput dalam sistem pendidikan di madrasah diniyah. Keberlangsungan proses pendidikan dan kualitas out put madrasah diniyah sangat ditentukan oleh komponen imputnya. Masyarakatlah yang akan memanfaatkan madrasah diniyah sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional. Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka secara operasional dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut: 1). Bagaimana Respon Masyarakat terhadap Madrasah Diniyah? 2). Faktor Apapun Memengaruhi Respon Masyarakat terhadap Madrasah Diniyah?

### Regulasi Tentang Madrasah Diniyah

Sejalan dengan munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan di Indonesia, dunia madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum. Sementara itu pula pendirian madrasah negeri yang diasuh oleh Departemen Agama dengan memasukkan pendidikan umum, banyak memberikan pengaruh terhadap madrasah diniyah sehingga banyak menyesuaikan diri dengan dengan kurikulum madrasah negeri tersebut.<sup>3</sup>

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Fasal 31 ayat (3), bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peraturan Menteri Agama 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan, 1). Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih. 2). Pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum.<sup>4</sup>

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1983 tentang kurikulum madrasah Diniyah yang membagi madrasah diniyah menjadi 3 (tiga) tingakatan yaitu Awaliyah, Wustha, dan Ulya.<sup>5</sup>

Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 1 tahun 2001, di Departemen Agama dan lingkup Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, terdapat sebuah direktorat yang melayani pondok pesantren dan madrasah diniyah, yaitu direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren.<sup>6</sup>

Undang-Undang Sisdiknas 20/2003, pasal 30 ayat (1), (2), (3). Ayat (1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan peraturan perundang-undangan. Ayat (2) pendidikan keagamaan berfungsi mepersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, Ayat (3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. PP. 55/2007, tentang pendidikan agama dan keagamaan, fasal 4 ayat (2) bahwa seorang belajar agama dan diajar oleh orang yang seagama dengannya.

Pendidikan diniyah nonformal merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis kaklim, pendidikan Alquran, *diniyah takmiliyah*, atau bentuk lain yang sejenis. Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam, yang dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang baik di

<sup>3</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Departemen Agama RI. 2003.

<sup>4</sup> PMA Nomor 13 Tahun 1964. *Tentang Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*.

<sup>5</sup> PMA Nomor 3 Tahun 1983. *Tentang Kurikulum Madrasah Diniyah*.

<sup>6</sup> KMA No. 1 Tahun 2001. *Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Wewenang, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama*.

pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta, yang kurikulumnya bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Alquran dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia dan dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Pendidikan Alquran bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran, yang terdiri terdiri dari Taman Kanak-Kanak Alquran (TKQ), Taman Pendidikan Alquran (TPQ), *Ta'līmul Qur'an lil Aulad* (TQA), dan bentuk lain yang sejenis dan dapat dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang, baik dipusatkan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat.

Kurikulum pendidikan Alquran adalah membaca, menulis dan menghafal ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.<sup>7</sup> Sedangkan madrasah *diniyah takmiliyah* bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang penyelenggarannya dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang, dan dilaksanakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Penyelenggaraan *diniyah takmiliyah* dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.<sup>8</sup>

### Kerangka Pikir dan Kerangka Analisis

Ada tiga aspek respon yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku individu yang berkaitan dengan obyek respon. Karena itu, kerangka pikir penelitian ini mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan madrasah diniyah. Ada tiga hal yang dimati yaitu:

- Tingkat pengetahuan masyarakat tentang madrasah diniyah

- Tingkat sikap masyarakat terhadap madrasah diniyah
- Tingkat perilaku masyarakat berkenaan dengan madrasah diniyah.

Kerangka analisis berkaitan dengan permasalahan kedua, yaitu mencari faktor-faktor yang saling berpengaruh antara bagian-bagian respon. Aspek respon yang sangat real adalah perilaku. Secara teoritis, Aeker menjelaskan bahwa yang paling menentukan tingkah laku adalah adanya pengetahuan dan sikap yang sebelumnya telah dimiliki oleh individu ketika dirinya menghadapi obyek respon.<sup>9</sup> Dari penjelasan tersebut maka analisis dikerangkakan sebagai berikut:

- Tingkat pengetahuan dan tingkat sikap masyarakat mengenai madrasah diniyah merupakan variabel independen.
- Tingkat perilaku masyarakat mengenai madrasah diniyah merupakan variabel dependen.
- Selain itu, aspek-aspek determinan yang lain yang diamati dalam analisis adalah variabel yang berkaitan dengan karakteristik individu responden, antara lain jenis kelamin, usia, jenis latar belakang pendidikan dan lainnya.

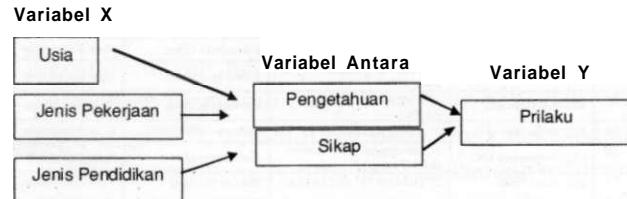
### Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dirancang hipotesis kerja sebagai berikut:

$H_a$  = Ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat pada madrasah diniyah.

$H_0$  = Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik individu, tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat pada madrasah diniyah.

### Bagan Kerangka Analisis



<sup>7</sup> PP Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>8</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Dep. Agama RI, 2007, Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah.

<sup>9</sup> [www.teddkwlvvordprees.com/2008/03/01](http://www.teddkwlvvordprees.com/2008/03/01).

Variabel-variabel tersebut di atas akan dianalisis secara korelatif parsial dan ganda. Karena itu jumlah analisis korelatif yang dapat muncul sebanyak 20 analisis, 10 analisis pada kerangka analisis pertama dan 3 analisis pada kerangka analisis kedua. Sedangkan jumlah analisis yang akan diambil pada penelitian ini didasarkan (tergantung) pada urgensi amatan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Madrasah Diniyah di Samarinda

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang eksistensinya telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat yang telah ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, tapi juga dari sisi penyelenggaraan pendidikan.

Eksistensi Madrasah Diniyah di kota Samarinda masih menunjukkan perkembangan yang menggembirakan walaupun di kota Samarinda belum ada madrasah diniyah formal, akan tetapi madrasah diniyah nonformal banyak tersebar di beberapa wilayah kota Samarinda. Adapun jumlah Madrasah Diniyah yang ada di kota Samarinda sebanyak 23 madrasah diniyah yang tersebar pada enam kecamatan yang ada di kota Samarinda, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1:**  
**Daftar Nama Dan Alamat Madrasah Diniyah**  
**Kota Samarinda Tahun 2009/2010**

NO	NAMAMADIN	ALAMAT	KECAMATAN	KABUPATEN
1	MD. Al Hidayah	Rt 48 Kel Baga Rapak Dalam	Samarinda Seberang	Kota Samarinda
2	MD. Al Muahirin	Ciptomangunkusumo Loa Janana Iir Rt 14	Samarinda Seberang	Kota Samarinda
3	MD. MittahuiUum	Jl. Kambaja Rt 14-15 No. 34	Palaran	Kota Samarinda
4	MD. Jamratul Muttaqin Pasir	Jl. Masjid Rt 13 Kel Simpang Pasir	Palaran	Kota Samarinda
5	MD. SyaichonaCholil Sempaja	Jl. Sotong DurianRt 67 Sempaja	Samarinda Utara	Kota Samarinda
6	MD. Ar Risalah	Jl. M. said, Lok Bahu	Sungai Kunjang	Kota Samarinda
7	MD. Miftathul Ulum	Jl. Wonosari R124 Makromat	Samarinda Iir	Kota Samarinda
8	MD. Darul Faihain	Angger Sirana	Samarinda Ulu	Kota Samarinda
9	MD. Al Hidayah	Jl. Nusantara XIII Lempake	Samarinda Utara	Kota Samarinda
10	MD. Ar Raudah	Jl. Gir Mulyo RT.15Tanah Merah	Samarinda Utara	Kota Samarinda
11	MD. AITauliq	Jl.KH.Damanhuri RT.62 Sei. Pinang Dalam	Samarinda Utara	Kota Samarinda
12	MD. BahrulUsum	Jl. Griliya Mukti Sejahtera	Samarinda Utara	Kota Samarinda
13	MD. Roudholul Ulum	Jl. Padat Karya Bayur RT.15 Sempaja	Samarinda Utara	Kota Samarinda
14	MD. SabillHai SC	Jl. Sentosa Gg. Kenangan RT.75	Samarinda Utara	Kota Samarinda
15	MD. At Taqwa	Jl. Kurnia Makmur Rt. 23	Samarinda Seberang	Kota Samarinda
16	MD. Tekhnologi MIC	Jl. Manunggal Bukit Durian, Bukit Pinang	Samarinda Ulu	Kota Samarinda
17	MD. Nurul Hadi	Jl. Ekonomi Rt. 14 Loa Buah	Sungai Kunjang	Kota Samarinda
18	MD. Al Muna	Jl. Ulin Gg 5 Karang Anyar.	Sungai Kunjang	Kota Samarinda
19	MD. Rahmatullah	Jl. Kartini No.27 Rt. 39	Samarinda Ujara	Kota Samarinda
20	MD. Ai Ikhlas	Jl. Perum Bumi Rindang Luhur Bbk I	Samarinda Seberang	Kota Samarinda
21	MD. Nurul Amin	Jl. Harun Nafsi	Samarinda Seberang	Kota Samarinda

### Kebijakan Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Timur berkaitan dengan Madrasah Diniyah

Pemda setempat dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan langkah-langkah strategis yang berkaitan dengan kebijakannya dibidang Madrasah Diniyah dengan menuangkan kedalam beberapa program yang setiap tahunnya dilaksanakan secara bergilir kebeberapa Madrasah Diniyah yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, program-program itu berupa:

1. Melakukan pembinaan terhadap madrasah Diniyah dalam bentuk kegiatan workshop, orientasi, pelatihan dan bantuan sosial berupa bantuan alat peraga Madrasah Diniyah
2. Memberikan bantuan-bantuan yang berkaitan dengan sarana pembelajaran seperti alat peraga, memberikan bantuan insentif kepada madrasah diniyah

### Identitas Responden

#### 1. Usia Responden

Dari seratus responden yang telah terpilih dalam penelitian ini telah terklasifikasi tingkatan umur mulai dari umur terendah 25 tahun dan umur yang tertinggi 60 tahun. Interval umur antara 25 s/d 35 tahun sebanyak 41%, selanjutnya umur 36 s/d 45 tahun sebanyak 42%, dan umur antara 45 s/d 60 tahun sebanyak 17%.

#### 2. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan responden yang berlatarbelakang umum sebanyak 65 orang (65%), yang bekerja di sektor pendidikan sebanyak 20 orang (20%) dan responden yang bekerja di sektor Keagamaan sebanyak 14 orang (14%), serta hanya ada 1 orang (1%) responden yang tidak mencantumkan jenis pekerjaannya.

#### 3. Tingkat Pendidikan

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir dari responden mayoritas berpendidikan Sarjana (SI) yaitu sebesar 38%. kemudian responden yang berpendidikan SMA Sebesar 31%, selanjutnya Responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 20% dan responden yang berpendidikan SMP sebanyak 11%.

#### 4. Jenis Pendidikan

Rata-rata responden memiliki jenis pendidikan yang berlatar belakang sekolah umum dibanding sekolah agama, hal ini tergambar dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk jenis pendidikan SD/MI terdapat 85% responden yang berpendidikan sekolah umum dan hanya terdapat 14% yang berpendidikan sekolah agama dan terdapat 1 orang (1%) yang tidak tamat SD/MI. Pada jenis pendidikan SLTP juga didominasi oleh responden yang berpendidikan sekolah umum yaitu 58% dan yang berpendidikan sekolah agama sebesar 23% serta terdapat 19% responden yang tidak melanjutkan sekolah di SLTP. Begitu juga pada tingkat SMA yang berlatar belakang sekolah umum sebesar 52% dan yang berlatar belakang sekolah agama 17% sedangkan yang tidak melanjutkan studinya ke SMA sebesar 31%. Selanjutnya pada level Perguruan Tinggi (SI) terdapat 21% responden yang berlatar belakang pendidikan umum dan 17% responden yang berlatar belakang pendidikan agama dan sebaliknya 62% yang tidak lanjut ke Perguruan Tinggi.

#### Deskripsi Tentang Respon Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah

##### 1. Pengetahuan Responden Tentang Madrasah Diniyah

**Tabel 2:**  
**Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Madrasah Diniyah**

N o	PLIHAN	TTSS	TT	RR	T	ST	TOTAL
1	Tujuan Madin untuk menyiapkan peserta didik arti ilmu agama	6%	10%	11%	62%	11%	100%
2	Jenis Madin terdiri dua formal dan nonformal	3%	31%	15%	47%	4%	100%
3	Jenjang Madin terdiri dari diniyah awaliyah, Wustha, Auliyah	5%	39%	12%	41%	3%	100%
4	Kemungkinan didirikan Madrasah Diniyah Negeri	5%	31%	21%	38%	5%	100%
5	Kurikulum Madin mayoritas mata pelajaran agama	1%	14%	14%	58%	13%	100%
6	Jenis Madrasah Diniyah nonformal	2%	29%	13%	48%	8%	100%
7	Madrasah Diniyah Takmiliyah	6%	16%	17%	54%	7%	100%
8	Madrasah Diniyah nonformal tidak berjenjang	3%	43%	16%	35%	3%	100%
9	Madrasah Diniyah nonformal berjenjang	11%	41%	12%	31%	5%	100%
10	Madrasah Diniyah Formal ditekankan mengeluarkan STTB	5%	26%	14%	51%	4%	100%

Pada Tingkat Pengetahuan Responden terhadap madrasah diniyah, ada sepuluh (10) aspek yang dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat pengetahuannya terhadap madrasah diniyah, seperti yang tergambar pada tabel diatas. Dari ke 10 aspek tersebut, secara umum tingkat pengetahuan responden terhadap madrasah diniyah terkategorikan "Tinggi". Dari

10 aspek yang ditelusuri terdapat 6 aspek yang telah memperlihatkan tingkat pengetahuannya terhadap madrasah diniyah dengan tingkat pengetahuannya diatas 50%, seperti pada tingkat pengetahuan responden tentang tujuan madrasah diniyah, pengetahuan responden terhadap jenis madrasah diniyah, pengetahuan responden tentang kurikulum madrasah diniyah, jenis madrasah diniyah nonformal, madrasah diniyah takmiliyah, dan STTB Madrasah Diniyah.

Namun tidak dinafikan bahwa ada sebagian responden yang memberikan respon tidak memuaskan tingkat pengetahuannya terhadap madrasah diniyah, terutama pada tiga (3) aspek di atas 40% yaitu, tingkat pengetahuan responden tentang jenjang madrasah diniyah, Madrasah Diniyah nonformal tidak berjenjang, dan madrasah diniyah nonformal berjenjang.

##### 2. Sikap Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah

**Tabel 3:**  
**Tingkat Sikap (Kesediaan) masyarakat terhadap Madin**

N o	PILIHAN	STS	TS	RR	ST	SS	TOTAL
1	Kecenderungan bila Madin di dirikan di tempat tinggal	4%	1%	7%	47%	41%	100%
2	Kecenderungan bila diundang dim pertemuan Madin	2%	2%	11%	74%	11%	100%
3	Kesediaan menerima hasil rancangan Madin dari pihak yg berkompeten	1%	8%	16%	66%	9%	100%
4	Kesediaan untuk terlibat aktif dalam mengelola Madin	4%	9%	27%	55%	5%	100%
5	Kesediaan utk mengorbankan aktifitas hidup demi Madin	11%	13%	29%	44%	3%	100%

Tabel diatas, menunjukkan bahwa sikap responden terhadap madrasah diniyah dalam kesedianya untuk berpartisipasi dalam kegiatan madrasah diniyah. Dari lima (5) aspek yang ditelusuri mayoritas tingkat partisipasi responden dikategorikan "tinggi" dengan persentase diatas 50%, seperti pada tingkat partisipasi masyarakat (responden) dalam pendirian madrasah diniyah dilingkungan tempat tinggal sebesar 88% dan yang ragu-ragu sebesar 7%, begitu juga pada tingkat kecenderungan partisipasinya jika diundang dalam pertemuan madrasah diniyah sebesar 85% dan yang ragu-ragu 11%, selanjutnya pada tingkat kesediaan responden untuk menerima hasil rancangan madrasah diniyah sebesar 75% dan yang ragu-ragu sebesar 16%, selanjutnya pada tingkat kesediaan responden untuk terlibat aktif dalam mengelola madrasah diniyah sebesar 60% dan ragu-ragu 27%. Namun untuk kesediaan keterlibatan untuk mengorbankan aktivitas hidupnya ada sejumlah 24% responden yang memberikan ketidak setujuannya.

### 3. Tingkat Perilaku Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah

**Tabel 4:**  
**Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Madrasah Diniyah**

NO	PILIHAN	Tingkat Partisipasi Responden					
		Tdk ada	1 org	2-3 org	4-5 org	Semuanya	Total
1	Partisipasi Responden Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Diniyah	48%	35%	13%	2%	2%	100%
2	Partisipasi Masyarakat (responden) Mengajak Keluarga atau Tetangga untuk Menyekolahkan Anak di Madrasah Diniyah	64%	8%	12%	5%	11%	100%

Ada 5 item dijadikan indikator dalam mengukur perilaku (partisipasi) masyarakat terhadap madrasah diniyah. Kelima indikator tersebut adalah 1) partisipasi menyekolahkan anak di madrasah diniyah, 2) partisipasi mengajak keluarga atau tetangga untuk menyekolahkan anak di madrasah diniyah, 3) keterlibatan dalam forum diskusi pengembangan madrasah diniyah, 4) keterlibatan dalam mengelola madrasah diniyah, dan 5) keterlibatan dalam merancang pengembangan madrasah diniyah.

Partisipasi responden untuk menyekolahkan anaknya di madrasah diniyah, mehunjukkan tingkat partisipasi yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 di atas bahwa hampir separuh responden yaitu sebesar 48% yang tidak menyekolahkan anaknya di madrasah diniyah. Begitu juga pada aspek partisipasi responden dalam mengajak keluarga maupun tetangga untuk menyekolahkan anaknya di madrasah diniyah menunjukkan kepedulian yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel bahwa lebih dari separuh responden yaitu 64% yang tidak menunjukkan partisipasinya untuk mengajak keluarga atau tetangga untuk sekolah di madrasah diniyah.

**Tabel 5:**  
**Tingkat Keterlibatan Masyarakat terhadap Madrasah Diniyah**

NO	PILIHAN	Tingkat Partisipasi Responden					
		Tdk Pemah	Pernah Sekali	Jarang	Sering	Selalu	Total
1	Keterlibatan Masyarakat dalam pertemuan atau diskusi pengembangan Madrasah Diniyah	51%	4%	23%	21%	1%	100%
2	Keterlibatan Masyarakat dalam Merancang pengembangan Madrasah Diniyah	64%	8%	12%	5%	11%	100%
3	Keterlibatan Masyarakat mengelola Madrasah Diniyah	Tdk Pemah	Pernah sebulan	Pernah setahun	2-5 tahun	Di atas 5 tahun	Total
		73%	8%	6%	8%	5%	100%

Sumber : Data laporan penelitian (diolah)

Pada aspek keterlibatan responden terhadap pengembangan madrasah diniyah seperti pertemuan atau diskusi menunjukkan tingkat keterlibatannya masih pada taraf "cukup atau sedang". Hal ini dilihat dari responnya sebesar 51%. Namun demikian responden telah menunjukkan tingkat partisipasinya walaupun hanya sebesar 49% secara keseluruhan.

Selanjutnya dalam bentuk keterlibatan lainnya yaitu tingkat respon masyarakat dalam mengelola madrasah diniyah masih pada kategori "rendah" yaitu terdapat sejumlah 73% responden yang tidak pernah ikut terlibat dalam mengelola madrasah diniyah. Namun terdapat juga responden yang telah mengaku terlibat dalam mengelola madrasah diniyah walaupun hanya sebesar 27%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel diatas:

### 4. Pengetahuan Responden Terhadap Madrasah Diniyah

Aspek atau variabel yang diukur untuk mengetahui tingkat perolehan pengetahuan masyarakat terhadap madrasah diniyah dalam kontek penelitian ini, ada 4 item yang dijadikan indikator dalam mengukur perolehan pengetahuan masyarakat terhadap madrasah diniyah. Keempat indikator tersebut adalah:

- Perolehan Pengetahuan tentang Madrasah Diniyah diperoleh melalui hasil pembacaan dari media cetak, seperti; buku, majalah, dan Koran.
- Perolehan pengetahuan tentang Madrasah Diniyah diperoleh dari hasil pengalaman disekitar lingkungan Madrasah Diniyah
- Perolehan pengetahuan tentang Madrasah Diniyah diperoleh dari hasil sosialisasi pemerintah (Kementerian Agama)
- Perolehan Pengetahuan dari sumber lain

Dari keempat sumber perolehan pengetahuan tersebut, tampak bahwa responden yang memberikan pernyataan perolehan pengetahuan tentang Madrasah Diniyah yang diperoleh dari hasil pengalaman disekitar lingkungan Madrasah Diniyah yang mendapat persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 26%, kemudian disusul perolehan pengetahuan dari media massa sebesar 25%, dan hanya 18% saja responden yang menyatakan pengetahuan tentang madrasah diniyah yang diperoleh dari sosialisasi pemerintah (Kementerian Agama). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

atau tetangga yang diajak untuk menyekolahkan anak, keikutsertaan dalam diskusi, dan keikutsertaan mengelola madrasah diniyah dan keikutsertaan merancang pengembangan madrasah diniyah.

Begini juga pada analisis korelasi ganda antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku responden terhadap madrasah diniyah menunjukkan tingkat korelasi yang kuat terhadap ke 5 indikator perilaku tersebut dengan taraf signifikansi 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Variabel X	Variabel Y	R	a = 0,050	Keterangan
Pengetahuan	Jumlah Anak Disekolahkan	0,255	0,010	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Jumlah Keluarga Diajak	0,446	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Dikususi	0,449	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Mengelola	0,362	0,031	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Merancang	0,330	0,001	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
Sikap	Jumlah Anak Disekolahkan	0,202	0,044	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Jumlah Keluarga Diajak	0,413	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Dikususi	0,506	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Mengelola	0,425	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Merancang	0,448	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
Pengetahuan dan Sikap	Jumlah Anak Disekolahkan	0,274	0,023	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Jumlah Keluarga Diajak	0,506	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Dikususi	0,565	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Mengelola	0,467	0,000	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi
	Keterlibatan Merancang	0,471	0,001	Berkorelasi kuat dengan signifikansi tinggi

## PENUTUP

### Kesimpulan

Ada tiga variabel yang dijadikan tolok ukur dalam mengukur respon masyarakat terhadap Madrasah Diniyah di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Ketiga variabel yang di maksud adalah; tingkat pengetahuan responden terhadap madrasah diniyah, tingkat sikap (kesediaan) responden terhadap madrasah diniyah, dan Tingkat Perilaku (partisipasi) responden terhadap madrasah diniyah. Untuk variabel tingkat pengetahuan dan variabel sikap (kesediaan) dalam merespon madrasah diniyah terkategorikan "tinggi", sedangkan untuk variabel tingkat perilaku (partisipasi) responden terhadap peningkatan madrasah diniyah masih terkategorikan "rendak".

Tingkat Perilaku (partisipasi aktif) masyarakat terhadap madrasah diniyah terkategorikan masih rendah. Hal ini dapat diamati pada mayoritas responden tidak berpartisipasi dalam keterlibatan untuk menyekolahkan anak dan mengajak tetangga untuk menyekolahkan anak. Begitu juga pada tingkat keterlibatan responden terhadap pengembangan madrasah diniyah juga terkategorikan rendah. Hal ini dapat diamati pada tiga indikator, yaitu mayoritas responden menyatakan belum pernah terlibat dalam forum diskusi, mengelola dan merancang pengembangan madrasah diniyah.

Secara umum masyarakat menerima kehadiran madrasah diniyah karena disadari bahwa madrasah diniyah merupakan salah satu tempat yang bisa mengusahakan anak-anak yang ada di lingkungannya itu bisa mendapatkan pelajaran agama dan sekaligus dapat memperoleh ijazah madrasah diniyah, namun belum bisa secara maksimal dipergunakan sebagai prasyarat dalam melanjutkan kejenjang pendidikan agama dan keagamaan yang lebih tinggi.

Tingkat pengetahuan dan tingkat sikap berkorelasi kuat pada taraf signifikansi 0,005 terhadap perilaku masyarakat pada madrasah diniyah. Hal ini dapat diinterpretasi bahwa meskipun tingkat perilaku terhadap madrasah diniyah rendah namun tingkat tersebut di pengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat sikap.

### Rekomendasi

- Untuk lebih memaksimalkan fungsi daripada madrasah diniyah maka hendaknya pemerintah dalam hal ini kementerian agama memberikan sosialisasi yang lebih intens kepada masyarakat tentang pemahaman terhadap madrasah diniyah.
- Khususnya untuk penyuluhan Agama Islam harus lebih pro aktif dalam memberikan penerangan kepada masyarakat terkait madrasah diniyah.
- Hendaknya pemerintah daerah membuat peraturan daerah tentang STTB madrasah diniyah dijadikan persyaratan dalam penerimaan siswa pada lembaga pendidikan terutama pendidikan agama.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti di Samarinda serta rekan-rekan Peneliti yang telah memberikan wawasan dalam setiap diskusi kecil. Terima kasih yang tak terhingga kepada Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Timur yang telah membantu peneliti saat berada di Japan gan juga kepada Kepala dan Guru Madrasah Diniyah di Samarinda semoga apa yang dihasilkan dari penelitian ini dapat bermanfaat. amin,

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003..*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jendral Pendidikan Islam. Dep. Agama RI, 2007, *Pedoman Penyelengaraan Diniyah Takmiliyah*.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Departemen Agama RI. 2004, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*
- PMA No. 13 Tahun 1964
- PMA No. 3 Tahun 1984
- KMA No. 1 Tahun 2001
- PP Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Halim, Abdul Rahman. 2009. Abdul Rahman Halim. 2009. *Paradigma Baru Sistem Pembinaan Madrasah*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- [www.teddkwl.wordpress.com/2008/03/01/](http://www.teddkwl.wordpress.com/2008/03/01/).